Kontradiksi, Preferensi Dan Rekonsiliasi (Al-Ta'arud Wa Al-Tarjih Wa Al-Jam')

M. Saeful Amri
STAI Al-Hikmah 2 Brebes
m.saeful.amri.sa@gmail.com

Abstract

Ushul Fiqh is a scientific discipline that describes the methodology used by mujtahid priests in exploring and establishing a syar'i law that is sourced from the texts (Al-Qur'an or As-Sunnah). And in practice, in looking for the right legal basis to determine the law of a problem, it is often found that several arguments are contradictory to one another or known as Ta'arud al-adillah (contradiction). This study discusses the problem of how to find a way out if there is a contradiction in the propositions externally or textually. The ushuliyin then formulated ways to solve this problem in several ways: (1) compromising conflicting arguments (al-jam'uwa al-taufiq/reconciliation) or (2) conducting tarjih (selecting stronger arguments/preferences) through study Nasikh mansukh, or by canceling the contradictory arguments (tasaqut ad-dalilain).

Keywords: Ushul Fiqh, At-Ta'arudlwa At-Tarjihwa Al-Jam'

Abstrak

Ushul Fiqh adalah suatu disiplin ilmu yang menguraikan tentang metodologi yang digunakan oleh para imam mujtahid dalam menggali dan menetapkan suatu hukum syar'i yang bersumber dari nash (Al-Qur'an atau As-Sunnah). Dan pada praktiknya, dalam mencari dasar hukum yang tepat untuk menetapkan hukum suatu masalah sering didapati beberapa dalil yang satu dengan yang lain kelihatan bertentangan atau dikenal dengan istilah Ta'arud al-adillah (kontradiksi). Kajian ini membahas suatu masalah bagaimana cara mencarikan jalan keluar apabila terjadi pertentangan dalil secara zahir atau tekstual. Para ushuliyin kemudian merumuskan cara penyelesaian masalah ini dengan beberapa cara:(1) mengkompromikan dalil-dalil yang bertentangan (al-jam'uwa al-taufiq/rekonsiliasi) atau(2) melakukan tarjih (menyeleksi dalil yang lebih kuat/preferensi) melalui kajian nasikh mansukh ,atau dengan cara mengugurkan dalil-dalil yang bertentangan tersebut (tasaqut ad-dalilain).

Kata Kunci : Ushul Fiqh, At-Ta'arudlwa At-Tarjihwa Al-Jam'

Pendahuluan

Ushul Fiqh Sebagai metodologi yang digunakan para imam mujtahid dalam mengambil dan menetapkan hukum syar'i yang berdasar pada Nash (Al-Qur'an atau As-Sunnah) bertujuan untuk mendatangkan kemaslahatan. Hal inilah yang mendasari seorang faqih harus bisa menjelaskan bagaimana cara mengambil hukum dari dalil-dalil syara' yang kemudian dirangkum dalam suatu kaidah metodologis, baik kaidah itu bersifat lafzhiah seperti dilalah (penunjukan) suatu lafadz terhadap arti tertentu, cara mengkompromikan lafadz yang secara lahir bertentangan atau berbeda konteksnya; atau bisa juga yang bersifat maknawiyah seperti mengambil dan menggeneralisasikan suatu 'illat dari nash serta cara yang paling tepat untuk penetapannya.

Dalam prakteknya, mencari dasar hukum yang tepat untuk menetapkan hukum suatu masalah tidaklah mudah, sebab seringkali didapati beberapa dalil yang satu dengan yang lain kelihatan bertentangan (Ta'arud al-adillah/kontradiksi). Menurut Abu Zahrah pertentangan/kontradiksi dalil yang terjadi ini tidak terlepas dari tiga kemungkinan: (1) pertentangan dari segi lahiriyahnya semata, (2) kesulitan dalam mengkompromikan dua dalil yang nampak bertentangan, (3) kesalahan anggapan terhadap satu dalil yang sebetulnya bukan dalil. Karena itu menurutnya, pertentangan itu bukan terletak pada nash maupun maudlulnya (hukum yang terkandung di dalam nash) tetapi terletak pada akal (kemampuan pemahaman) seorang mujtahid.

Dari latar belakang di atas penulis akan membahas tentang Ta'arud al-adillah (pertentangan antar dalil/kontradiksi) serta cara penyelesaiannya dengan menggunakan cara-cara seperti: (1) mengkompromikan dalil yang bertentangan (*al-jam'uwa al-taufiq/rekonsiliasi*) (2) melakukan tarjih (menyeleksi dalil yang lebih kuat/preferensi) atau (3) nasikh mansukh (menghapuskan suatu hukum yang telah lalu dengan sesuatu nash yang datang kemudian dengan ada waktu perselangan antara keduanya).

Pembahasan

A. Kontradiksi (*Al-Ta'arud Al-Adillah*)

Dalam kajian ushul fiqh kata *Ta'arud al-adillah* diartikan sebagai benturan atau pertentangan antara dua dalil.¹ Namun yang dimaksudkan dalam hal ini ialah apabila ada suatu dalil yang menghendaki berlakunya hokum atas suatu kasus, tetapi di samping itu ada pula dalil lain yang menghendaki berlakunya hukum lain atas kasus itu, maka kedua dalil tersebut dalam istilah hukum Islam disebut *Ta'arud al-adillah*. Hal tersebut dikarenakan setiap dalil hukum menghendaki adanya hukum yang berlaku terhadap sesuatu yang dikenai hukum (madlul).² Sehingga adanya dua dalil yang tampak berbeda dari segi makna dan lafadznya dianggap bertentangan karena mengakibatkan adanya dua hukum yang berbeda meskipun objek pembahasannya sama.

Sedangkan dari sisi kandungan Ali Hasaballah sebagaimana dikutip oleh Kamal Muchtar menerangkan bahwa kata *Ta'arud al-adillah* memiliki ketentuan-ketentuan yang yang harus dipenuhi, setidaknya ada tiga hal, diantaranya: (1) adanya dua dalil (2) keduanya memiliki martabat yang sama (3) mengandung ketentuan yang berbeda.³ Namun kamal juga menegaskan bahwa dalam pengertian yang lain *ta'arudl* juga harus memasukkan dua ketentuan lagi yakni (4) berkenaan dengan masalah yang sama (5) menghendaki hukum yang sama dalam satu waktu.

Dari sisi macamnya *ta'arud al-adillah* terdiri dari empat macam; *Pertama*, *ta'arudl* antara al-Qur'an dengan al-Qur'an. *Kedua*, *ta'arudl* antara as-Sunnah dengan as-Sunnah. *Ketiga*, *ta'arudl* antara as-Sunnah dengan al-Qiyas, dan *keempat* *ta'arudl* antara al-Qiyas dengan al-Qiyas.

Berikut akan penulis sajikan contoh beserta penjelasannya:

¹Dalam pengertian ahli ushul, *ta'arud al-adillah* itu ialah تقابل الدليلين على سبيل الممانعة Artinya: *Berhadap-hadapan dua dalil dengan cara yang saling bertentangan*. Lihat Kamal Muchtar, *UshulFiqhjilid 1*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 167-168.

² Amir Syarifuddin, *USHUL FIQH JILID 1*, Jakarta: Logos WacanaIlmu, 1997, hlm. 204.

³التعارض أن يقتضى أحد الدليلين المتساويين في مرتبة الثبوت نقيض ما يقتضيه الآخر artinya: "*ta'arudl itu hendaknya satu dari dalil yang sama martabat tsubutnya mengandung ketentuan yang bertentangan dengan ketentuan dalil yang lain*." Lihat Kamal Muchtar...hlm. 167-168.

1. *Ta'arudlantara al-Qur'an dengan al-Qur'aan*

Dalam surat an-Nahl ayat 8 Allah SWT berfirman:

وَأَلْخَيْلَ وَأَلْبِغَالَ وَأَلْحَمِيرَ لُتْرًا لَّكُبُوهَا زِينَةً ۗ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝٨

Artinya: “Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan.”⁴

Dalam surat an-nahl ayat 8 ini menjelaskan bahwa kuda dan bagal hanya diperuntukkan untuk kendaraan dan hiasan semata. Sedangkan dalam ayat yang lain, yakni surat Al-Mu'min ayat 79 menyebutkan bahwa binatang ternak (termasuk kuda dan bagal) itu selian bisa dikendarai juga bisa untuk dimakan.

وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ۝٧٩

Artinya: “Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan.”⁵

Dari penjelasan dua ayat diatas tampak adanya dua dalil yang kelihatannya saling bertentangan. Sebab penjelasan ayat yang pertama disanggah oleh penjelasan-penjelasan ayat yang kedua. Ayat-ayat diatas inilah gambaran dari teori *Ta'arud al-adillah*.

2. *Ta'arudl antara as-Sunnah dengan as-Sunnah*

عن عائشه و أم سلامة رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه و سلم كان يصبح جنباً من
جماع ثم يغتسل و يصوم (متفق عليه)

Artinya: “*Dari siti aisyah dan umi salamah ra. Bahwa nabi masuk waktu shubuh dalam keadaan junub karena melakukan jima' kemudian mandi dan menjalankan puasa.*”

إذا نودي للصلاة صلاة الصبح و أحدكم جنباً فلا يصوم يومه . (رواه امام أحمد وأبو حبان)

⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: PT. Tiga Serangkai, 2008, hlm 268.

⁵ *Ibid.* hlm 476.

Artinya: “Bila telah dipanggil untuk sembahyang shubuh, sedang salah satu di antaramu dalam keadaan junub maka jangan puasa di hari itu.” (HR. Imam Ahmad dan Ibnu Hibban)

3. *Ta’arudl antara as-Sunnah dengan al-Qiyas*

Contoh dari ta’arudl antara as-Sunnah dengan al-Qiyas bisa diambil dari ukuran tentang hewan untuk aqiqah berdasarkan sunnah, satu kambing untuk putri dan dua kambing untuk putra, sebagaimana hadis berikut:

العقيقة حق عن الغلام شاتان مكا فنتان و عن الجارية شاة

Artinya: “Aqiqah itu sesuatu yang mesti dikerjakan untuk anak laki-laki dua kambing dan untuk anak perempuan seekor kambing” (H.R Asma binti Yazid)

Bagi yang berpegang pada qiyas ukuran hewan untuk aqiqah itu boleh menggunakan hewan yang ukurannya lebih besar dari kambing misalnya unta atau sapi sebab ukuran unta lebih besar dari sapi dan ukuran sapi lebih besar dari kambing, karena itu sebagian besar fuqaha berpendapat demikian. Berbeda dengan imam Malik, karena beliau berpegang pada bunyi hadits diatas, maka aqiqah itu dilakukan dengan menyembelih kambing.

4. *Ta’arudl antara al-Qiyas dengan Al-Qiyas*

Contoh dari ta’arudl antara qiyas dengan qiyas ada pada masalah perkawinan Nabi SAW terhadap Siti ‘Aisyah yang digambarkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

و عن عائشة قالت : تزوجني رسول الله صلى الله عليه و سلم لست سنين و بني بي و أنا بنت
تسع سنين (رواه مسلم عن عائشة)

Artinya: *Dari ‘Aisyah, beliau berkata: Rasulullah mengawini saya ketika saya berumur enam tahun dan mengumpuliku ketika saya sebagai gadis yang telah berumur sembilan tahun.* (H.R. Muslim dari ‘Aisyah)

Dari hadits diatas terdapat dua pandangan hukum diantara dua madzhab besar. Pertama, ulama hanafiyah yang berpendapat bahwa orang tua yang mengawinkan

anaknyanya yang belum dewasa tanpa izin (anaknyanya) dan masih dibawah umur hukumnyanya boleh. Kedua, ulama syafi'iyah yang berpandangan bahwa kebolehan tersebut dikarenakan kegadisannya. Dengan demikian meskipun sang gadis telah tsayyib tetapi masih belum dewasa maka orang tuanyatidak mempunyai hak ijabar.

Demikian penjelasan tentang empat macam *ta'arud al-adillah* beserta contoh-contohnya. Dan selanjutnya muncul pertanyaan: bagaimana cara mencarikan jalan keluar apabila terjadi pertentangan dalil (*ta'arud al-adillah*) secara zahir atau tekstual?

Menurut ali hasaballah sebagaimana dikutip oleh kamal menjelaskan, “bila ada dua dalil bertentangan dan keduanya qath’I seperti ayat dengan ayat, sunnah mutawatirah dengan sunnah mutawatirah yang lain maka tidak mungkin untuk ditarjih, tetapi dicari mana yang dahulu (mansukh) dan wurudnya kemudian (nasikh). Kalau tidak bisa dicari mana yang dahulu maka jalan keluarnya adalah dengan mengadakan jama’ (mempergunakan kedua persamaannya) dan bila tidak bisa juga di jama’kan maka kedua dalil tersebut ditinggalkan.”⁶

Sedangkan menurut abdul wahab khalaf ada empat cara untuk mencari jalan keluar apabila ditemukan *ta'arud al-adillah*: (1) diadakan ijtihad dengan menggunakan jama’ dan taufiq di antara keduanya, (2) bila tidak bisa dilaksanakan jama’ dan taufiq maka dilaksanakan dengan cara tarjih menurut jalan-jalan yang telah ditetapkan, (3) bila tidak bisa ditarjih maka cari dalil mana yang dahulu datang dan mana yang kemudian wurudnya untuk dinyatakan nasikh mansukh, (4) bila tidak bisa juga dicari mana yang nasikh dan mansukh, maka ditawaqufkan keduanya.⁷

Adapun apabila terjadi pertentangan antar dua dalil (*ta'arud al-adillahi*) maka diprioritaskan langkah-langkah penanganan yang berbeda sebagai berikut: (1) jika yang berbenturan antara ayat dengan ayat maka yang diprioritaskan adalah mengadakan jama’ dan taufiq. (2) bila yang bertentangan antara sunnah dengan sunnah maka dilakukan jama’ dan taufiq kemudian tarjih, bila tidak dapat dilakukan

⁶Lihat Kamal Muchtar...hlm. 172.

⁷Abdul Wahab Khalaf, *IlmuUshulFiqih*, Semarang: PT. KaryaToha Putra, 2014, hlm . 246.

tarjih maka menggunakan nasikh mansukh. (3) bila yang bertentangan antara sunnah dengan qiyas maka ada dua cara: a) *bil ahalitu urusan ibadah*, maka dinyatakan ta'arudl itu tidak ada, karena qiyas tidak dipergunakan dalam hal ibadah sehingga qiyas ditinggalkan dan yang dipakai sunah, b) *bil ata'arudl bukan urusan ibadah* maka diadakan jama' dan taufiq, maksudnya arti pada sunnah tersebut di ta'wilkan sehingga sesuai dengan qiyas. (4) bila yang bertentangan itu antara qiyas dengan qiyas maka langsung saja ditarjihkan, yang rajihdigunakan yang marjuh ditinggalkan (kamal: 173-174)

B. Rekonsiliasi (Al-Jam')

Al-Jama' atau dalam istilah lain dikenal dengan rekonsiliasi adalah upaya yang dilakukan oleh para ulama ushul untuk menyelesaikan dalil-dalil ta'arudl dengan cara mempertemukan kedua dalil tersebut agar keduanya dapat digunakan. Contoh dua ayat pada surat al-Baqarah yakni pada ayat 183 dan 187 tentang puasa sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
١٨٣

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”⁸

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa kewajiban puasa yang disyariatkan kepada kita sama sebagaimana wajibnya puasa umat-umat sebelum kita. Padahal puasa umat-umat sebelum itu ada larangan atau haram melakukan hubungan kelamin di waktu malam hari. Karena itu nampaknya larangan tersebut bertentangan dengan ayat yang berbunyi sebagai berikut:

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ...
١٨٧

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan....hlm. 28.

Artinya: ” Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah bagi mereka...”⁹

Melihat kedua ayat tersebut kelihatannya seperti bertentangan namun sebetulnya tidak karena kedua ayat tersebut dapat dijama’kan. Sebagaimana diketahui bahwa tasybih pada ayat pertama bukan menunjukkan pada keseluruhan cara puasanya.¹⁰ Jadi surat al-Baqarah ayat 187 merupakan penjelasan dari surat al-baqarah ayat 183 bahwa diwajibkannya puasa umat sekarang berbeda dari puasanya umat terdahulu.

Adapun cara-cara melakukan jama’ dan taufiq terhadap dalil-dalil yang ta’arudl menurut Dr. Badran Abdul ‘Ain Badran sebagaimana dikutip oleh Kamal adalah dengan menggunakan empat cara: 1) Dengan cara tanwie’ dan tab’iedl. 2) Dengan takhsis yang ‘aam; 3) Dengan cara taqyid dengan yang muthlaq; 4) Dengan cara menetapkan masing-masing pada hukum masalah yang berbeda. Untuk lebih jelasnya akan penulis terangkan sebagai berikut:

1. Dengan cara tanwie’ dan tab’iedl

Cara ini dilakukan apabila ada dua dalil yang bertentangan dan keduanya termasuk dalil ‘aam. Maka cara penyelesaiannya adalah dalil yang satu jadi mukhashshis terhadap dalil ‘aam yang lain dalam satu macam hukum, sedangkan yang satunya lagi menjadi mukhashshis terhadap dalil yang pertama dalam satu macam hukum yang lain. Contoh surat Al-Baqarah ayat 234 dan At-Thalaq ayat 4:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا لَا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ
وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغَ أَجَلُهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيَّكُمْ ۖ فِيمَا فَعَلْتُمْ فِي ۖ أَنْفُسِهِنَّ
بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۚ ٢٣٤

⁹Ibid...hlm 29.

¹⁰Sebagaimana disebutkan oleh Kamal bahwa puasanya umat terdahulu itu bisa lebih dari satu bulan, puasa umat terdahulu bukan hanya tidak makan dan minum tetapi ada juga yang tidak boleh berbicara seperti puasanya Maryam. Dan puasa orang terdahulu juga tidak boleh melakukan hubungan kelamin dimalam harinya. Lihat Kamal Muchtar...hlm 175.

Artinya: orang-orang yang meninggal dunia di antara mu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendak lah Para isteri itu) menanggungkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari.¹¹

... وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ... ؤ

Artinya: ... dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya....¹²

Surat al-Baqarah ayat 234 menerangkan keumuman hukum wajibnya waktu 'iddah bagi wanita yang ditinggal mati suaminya yaitu selama empat bulan sepuluh hari. Sedangkan surat At-Thalaq ayat 4 menerangkan bahwa waktu 'iddah wanita hamil adalah sampai melahirkan. Setelah melalui masa 'iddahnya inilah wanita baru bisa untuk menikah lagi. Namun pertanyaan yang muncul kemudian ialah bagaimana jika sebelum empat bulan sepuluh hari wanita tersebut melahirkan atau setelah empat bulan sepuluh hari ternyata belum juga melahirkan? Dari sini nampaknya terlihat dua ayat tersebut ta'arudl maka perlu dipertemukan dengan membagi menurut jenis masalahnya.

Kalau wanita yang ditinggal mati tersebut ternyata tidak hamil, maka masa 'iddahnya empat bulan sepuluh hari. Namun apabila wanita yang ditinggal mati itu hamil maka masa 'iddahnya selain harus menunggu empat bulan sepuluh hari juga harus menunggu sampai melahirkan. Demikian pula dalam masalah 'iddah hamil karena cerai, maka masa iddah nya sampai melahirkan sekalipun belum empat bulan sepuluh hari. Tetapi kalau wanita tersebut hamil dan ditinggal mati serta melahirkan sebelum empat bulan sepuluh hari maka iddah nya harus menunggu sampai terpenuhinya waktu tersebut.

2. Dengan takhsis yang 'aam

Cara ini digunakan apabila dua dalil tersebut yang satu 'aam dan yang lain khas, misalnya seperti pada surat Ali-Imran ayat 86 dan 87 sebagai berikut:

¹¹ Al-Qur'an dan terjemah...hlm. 38.

¹² *Ibid.* hlm. 558.

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعَدَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَشَهِدُوا أَنَّ الرُّسُولَ حَقٌّ ۖ وَجَاءَهُمْ
 آلُ بَيْنَاتٍ ۖ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٨٦

Artinya: Bagaimana Allah akan menunjuk suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim.¹³

أُولَئِكَ جَزَاءُ وَّهُمْ ۖ إِنَّ عَلَيَّ هَمٌّ ۖ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ٨٧

Artinya: mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya la'nat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) la'nat Para Malaikat dan manusia seluruhnya,¹⁴

Kedua ayat diatas adalah 'aam, dan menerangkan bahwa orang kafir tidak akan mendapat petunjuk Allah dan mereka akan mendapat azab dari Allah SWT. Namun selanjutnya pada ayat 89 surat Ali-Imran disebutkan bahwa orang kafir kalau bertaubat dan kemudian beramal shalih maka akan diampuni dosanya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ayat 86 dan 87 diatas umumnya menjelaskan bahwa orang kafir akan mendapat azab Allah sedangkan 89 merupakan tahshis, khusus bagi orang kafir yang telah bertaubat, beriman dan berbuat kebajikan tidak akan mendapat siksa Allah, serta laknat malaikat dan orang banyak.

3. Dengan cara taqyid dari yang muthlaq
 Seperti tersebut dalam hadits sebagai berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ، حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ وَأَعْطَاهُ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ (رواه أنس)

Artinya: Nabi Muhammad saw berbekam, yang melakukannya abu Thayyibah dan Nabi Muhammad SAW memberinya upah dua sha' makanan (HR. Anas)

Hadits ini menunjukkan kebolehan seseorang yang mengerjakan membekam orang lain dengan menerima upah. Namun secara lahiriyah hadits ini bertentangan dengan hadits yang berbunyi:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَهَى عَنْ كَسْبِ الْحَجَامِ (رواه أبو هريرة)

¹³Al-Qur'an dan terjemah...hlm. 61.

¹⁴Ibid.

Artinya: bahwa nabi saw melarang bekerjadengan melakukan bekam pada orang lain, maksudnya dengan mendapat upah dari orang yang menyuruh (HR Abi Hurairah)

Kedua hadits diatas di jama' dan taufiq kan dengan larangan nabi Muhammad SAW menjadikan bekam sebagai pekerjaan tetap dengan mendapat upah dan kemudian boleh kalau hanya sesekali. Sehingga dari penjelasan kedua hadits diatas dapat diartikan bahwa larangan dalam hadits riwayat abi Hurairah bukan larangan tahrim, tetapi karahah.

4. Dengan cara menetapkan masing-masing pada hukum masalah yang berbeda Ada dua hadits Nabi SAW yang akan penulis jelaskan sebagai berikut:

لا صلاة لجار المسجد الا في المسجد (رواه الدار قطنى)

Artinya :tidak ada shalat bagi orang yang bertetangga dengan masjid kecuali di masjid. (HR Daruquthny)

صلوا في بيوتكم ولا تتركوا النوافل فيها (رواه الدار قطنى عن أنس و جابر)

Artinya: shalatlah dirumah-rumahmu dan jangan tinggalkan salat sunnat di dalamnya (HR Daruquthny dari Anas dan Jabir).

Dua hadits tersebut nampaknya bertentangan; hadits pertama menyatakan tidak bolehnya shalat di rumah apabila bersebalahan dengan masjid. Sedang hadits yang kedua memerintahkan untuk melaksanakan sholat dirumah termasuk tetangga masjid. Ketika dua hadits tersebut dikumpulkan (jama') dan dipertemukan (taufiq) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “utama shalat di masjid bagi tetangga masjid dan utama shalat sunnat di rumah untuk siapa saja”.

C. Preferensi (At-Tarjih)

Dalam buku ushul fiqh jilid satu yang ditulis oleh Kamal Muchtar menjelaskan maksud dari apa yang disebut dengan tarjih, yaitu:

اظهار امتياز أحد الداليلين المتماثلين بوصف يجعله أولى بالاعتبار من الآخر

Artinya: “menampakkan kelebihan salah satu dari dua dalil yang sama dengan sesuatu yang menjadikannya lebih utama dari yang lain”

Jika mengacu pada definisi tarjih sebagaimana diatas maka menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan tarjih adalah mengunggulkan salah satu dalil dari dua dalil yang sama tentang suatu hal untuk menyelesaikan pertentangan antara dua dalil (*ta'arudl al-adillah*) tersebut. Karena itu penulis akan menguraikan pembahasan tentang tarjih ini menjadi 2 bagian; pertama, membahas unsur-unsur dan syarat-syarat tarjih, dan kedua, membahas tentang jalan-jalan tarjih:

1. Unsur-unsur dan syarat-syarat tarjih

Adapun unsur-unsur tarjih terdiri dari dua hal; (1) adanya dua dalil (2) adanya sesuatu yang menjadikan salah satu itu lebih utama dari yang lain. Sedangkan syarat-syaratnya terdiri dari tiga hal; (1) bersamaan syaratnya (2) bersamaan kekuatannya (3) keduanya menetapkan hukum yang sama dalam satu waktu.

Mengenai sesuatu yang menjadikan salah satu dalil itu lebih utama dari yang lain menurut uraian ahli-ahli ushul fiqh seperti imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Mustashfa* dan Al-Ami didalam *Al-Ihkam Ushulil Ahkam* dibagi menjadi dua bagian. Pertama, untuk dalil-dalil manqul¹⁵ dan kedua untuk dalil-dalil ma'qul.¹⁶

2. Jalan-jalan tarjih

Adapun jalan-jalan dari pada tarjih ada dua; 1) yang berlaku pada dalil manqul. 2) yang berlaku pada dalil ma'qul.

a. Yang berlaku pada dalil manqul

Jalan tarjih yang berlaku pada dalil manqul dibagi menjadi enam bagian: 1) yang kembali pada diri perawi 2) yang kembali pada tadzkiyah perawi 3) Yang kembali pada periwayatan 4) yang kembali pada matan, dititik beratkan pada lafadz dan makna 5) yang kembali pada isi dalil 6) Tarjih sesuatu dalil berdasarkan yang lain dari hal-hal diatas. Adapun terkait dengan penjelasannya sebagai berikut:

1) Yang kembali pada diri perawi

- a) Jumlah perawi yang banyak dimenangkan dari jumlah perawi yang kurang.
- b) Kemasyhuran tsiqah seorang perawi dimenangkan dari yang tidak.

¹⁵Untuk dalil-dalil manqul dapat dibagi menjadi tiga; 1) yang kembali kepada sanad; 2) yang kembali kepada matan; 3) yang kembali kepada di luar dua hal tersebut. Lihat kamal muchtar... hlm. 183.

¹⁶Untuk dalil-dalil yang ma'qul dibagi menjadi empat bagian: 1) yang dikembalikan pada ashal. 2) yang dikembalikan pada fara'. 3) yang dikembalikan pada isi dalil, dan 4) yang dikembalikan pada diluar di luar ketiga hal tersebut. oleh ulama ushul disamakan dengan yang ada pada dalil manqul dalam masalah yang sama. *Ibid.* hlm 187.

- c) Perawi yang lebih wara' dan taqwa dimenangkan dari yang kurang.
 - d) Yang telah mengamalkan yang diriwayatkan lebih diutamakan dari yang menyelisihinya.
 - e) Perawi yang menghayati langsung masalah yang diriwayatkan dimenangkan dari yang tidak.
 - f) Perawi yang lebih dekat dengan nabi Muhammad dimenangkan dari yang jauh.
 - g) Perawi yang termasuk kibar ishshahabah dimenangkan dari yang shighar ishshahabah.
 - h) Perawi yang lebih dulu masuk islamnya dimenangkan dari yang kemudian.
 - i) Perawi yang mendengar ucapan hafalan langsung lebih diutamakan dari yang hanya menerima dari tulisan.
 - j) Perawi yang menerima kabar sesudah baligh diutamakan dari yang menerimanya sebelum baligh.
- 2) Yang kembali pada tadzkiyah perawi:
- a) Yang menganggap baik lebih banyak dimenangkan dari yang sedikit.
 - b) Yang menganggap baik dengan tegas diutamakan dari yang tidak.
 - c) Pensucian perawi dengan menggunakan kata penaksiran dimenangkan dari yang hanya dengan kata periwayatan saja.
 - d) Penilai yang mengamalkan apa yang diriwayatkan diutamakan dari yang tidak
- 3) Yang kembali pada periwayatan
- a) Riwayat mutawatir didahulukan atas riwayat ahad.
 - b) Musnad dimenangkan dari mursal.
 - c) Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dimenangkan dari yang lain.
 - d) Yang diriwayatkan atas yang didengar dari gurunya, diutamakan dari yang dibaca didepan gurunya.
 - e) Yang disepakati marfu'nya dimenangkan dari yang diperselisihkan mauqufnya.
 - f) Riwayat bil-lafdhi dimenangkan dari riwayat bil-makna.
- 4) Yang kembali pada matan, ditiadakan beratkan pada lafadz dan makna:
- a) Hakikah didahulukan atas majaz.

- b) Kalau keduanya musytarak, yang lebih sedikit artinya didahulukan dari yang banyak artinya.
 - c) Kalau keduanya majaz pengertian yang manqul didahulukan dari yang ma'qul.
 - d) Yang tidak memerlukan idhmara tauhadf didahulukan atas yang memerlukan.
 - e) Kalau keduanya hakiki, maka yang lebih masyhur itu yang dipakai.
 - f) Makna syar'I didahulukan atas makna lughawi.
 - g) Yang ada mu'akadnya didahulukan dari yang tidak.
 - h) Mantuq didahulukan atas mafhum.
 - i) Khas didahulukan atas 'aam.
- 5) Yang kembali pada isidalil
- a) Yang melarang didahulukan atas yang membolehkan.
 - b) Yang melarang didahulukan atas yang mewajibkan.
 - c) Yang mengandung hukum haram didahulukan atas yang makruh.
 - d) Itsbat didahulukan atas nafyi.
 - e) Yang mengandung ziyadah didahulukan atas yang tidak.
 - f) Yang mengandung taklifi dimenangkan atas wadh'i.
 - g) Yang meringankan didahulukan atas yang memberatkan.
- 6) Tarjih sesuatu dalil berdasarkan yang lain dari hal-hal diatas
- a) Yang cocok dengan dalil-dalil yang lain dimenangkan dari yang tidak.
 - b) Yang mengandung apa yang diamalkan oleh ahli madinah dimenangkan dari yang tidak.
 - c) Yang ta'wilnya sesuai dimenangkan dengan yang tidak sesuai.
 - d) Hukum yang berillat dimenangkan dari yang tidak.

b. Yang berlaku pada dalil ma'qul

Jalan tarjih yang berlaku pada dalil ma'qul dibagi menjadi tiga bagian: 1) yang kembali pada ashal; 2) yang kembali pada fara'; 3) tarjih yang kembali pada isi dalil qiyas dan sesuatu yang diluar ashal dan fara'. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut;

- 1) Yang kembali pada ashal:
 - a) Yang terjadi pada hukum;
 - (1) Yang qath'i didahulukan dari yang dhanni.

- (2) Yang tidak diperselisihkan didahulukan dari yang diperselisihkan.
- (3) Hukum ashal yang 'illatnya ditunjukkan oleh dalil dimenangkan dari yang tidak.
- b) Yang terjadi pada 'illat hukum;
 - (1) Yang 'illatnya pasti didahulukan atas yang belum pasti.
 - (2) Yang 'illatnya berdasar penelitian yang mendalam didahulukan atas 'illatnya yang hanya berdasar pada persesuaian atau paham sebaliknya.
 - (3) 'illat yang berdasarkan pada pendorong utama, didahulukan atas 'illat yang hanya berdasarkan indicator.
 - (4) 'illat yang tegas tidak elastis dimenangkan dari yang elastis.
 - (5) 'illat yang ditunjukkan untuk menjaga agama didahulukan dari yang tidak.
 - (6) 'illat yang mengandung kepentingan umum didahulukan dari yang tidak.
- 2) Yang kembali pada fara'
 - a) Fara' yang timbulnya kemudian sesudah hukum, dimenangkan atas yang timbul sebelumnya.
 - b) Fara' yang 'illatnya tegas didahulukan dari yang tidak.
 - c) Fara' yang telah disebut secara global dalam nash diutamakan dari yang tidak.
- 3) Tarjih yang kembali pada isi dalil qiyas dan sesuatu yang diluar ashal dan fara, oleh ulama ushul disamakan dengan yang ada pada dalil manqul dalam masalah yang sama.

Demikianlah sebagian penjelasan dari para ulama ushul dalam penggunaan tarjih/preferensi dan mentarjihkan dalil-dalil ta'arudl. Namun bukan berarti dengan menggunakan tarjih sebagai cara penyelesaian ta'arudl persoalan ta'arudl selesai. Karena masih ada kemungkinan dalil-dalil ta'arudl tersebut tidak bisa ditarjihkan (sunnah dan qiyas). Sehingga apabila ada dalil-dalil sunnah dan qiyas yang tidak bisa dicarijalan keluarnya dengan cara tarjih maka keduanya di tawaqfkan (ditinggalkan).¹⁷

¹⁷ Ada kaidah yang menyebutkan ; *إذا تعارضت ساقطا* "bila kedua dalil ta'arudl (maksud nyata 'arudl hakiki) keduanya jatuh martabatnya sebagai dalil." *ibid...* hlm. 187.

Penutup

Dari penjelasan-penjelasan yang telah penulis uraikan sebagaimana diatas maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontradiksi / *Ta'arud al-adillah* adalah dua dalil yang kelihatannya berbenturan yakni apabila ada suatu dalil yang menghendaki berlakunya hokum atas suatu kasus, tetapi di samping itu ada pula dalil lain yang menghendaki berlakunya hukum lain atas kasus itu, maka kedua dalil tersebut dalam istilah hukum Islam disebut *Ta'arud al-adillah*. Bentuknya ada 4 macam; a) ta'arudl antara al-Qur'an dengan al-Qur'aan; b) ta'arudl antara as-Sunnah dengan as-Sunnah; c) ta'arudl antara as-Sunnah dengan al-Qiyas; dan d) ta'arudl antara al-Qiyas dengan al-Qiyas.
2. Rekonsiliasi / *Jam'u wa taufiq* adalah salah satu cara untuk menyelesaikan dalil-dalil yang dianggap ta'arudl dengan cara menggabungkan dan mempertemukan kedua dalil tersebut agar keduanya dapat digunakan. Ada 4 langkah atau cara yang bisa digunakan: 1) Dengan cara tanwie' dan tab'iedl; 2) Dengan takhsis yang 'aam; 3) Dengan cara taqyid dengan yang muthlaq; 4) Dengan cara menetapkan masing-masing pada hokum masalah yang berbeda.
3. Preferensi / *Tarjih* adalah salah satu cara untuk menyelesaikan dalil-dalil yang dianggap ta'arudl dengan cara mengunggulkan salah satu dalil dari dua dalil yang sama tentang suatu hal. Adapun unsur-unsur tarjih terdiri dari dua hal; (1) adanya dua dalil (2) adanya sesuatu yang menjadikan salah satu itu lebih utama dari yang lain. Sedangkan syarat-syaratnya terdiri dari tiga hal; (1) bersamaan syaratnya (2) bersamaan kekuatannya (3) keduanya menetapkan hukum yang sama dalam satu waktu.

Adapun jalan-jalan dari pada tarjih ada dua; 1) yang berlaku pada dalil manqul. 2) yang berlaku pada dalil ma'qul. Jalan tarjih yang berlaku *pada dalil manqul dibagi menjadi enam* bagian: 1) yang kembali pada diri perawi 2) yang kembali pada tadzkiyah perawi 3) Yang kembali pada periwayatan 4) yang kembali

pada matan, dititik beratkan pada lafadz dan makna 5) yang kembali pada isi dalil 6) Tarjih sesuatu dalil berdasarkan yang lain dari hal-hal diatas. Sedangkan *Jalan tarjih yang berlaku pada dalil ma'qul dibagi menjadi tiga* bagian: 1) yang kembali pada ashal; 2) yang kembali pada fara'; 3) tarjih yang kembali pada isidalil qiyas dan sesuatu yang diluar ashal dan fara'. Wallahua'lam..

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, Jakarta: PT. Tiga Serangkai, 2008.
- Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014.
- Abu Yazid, *Metodologi Penafsiran Teks: Memahami Ilmu Ushul Fiqh sebagai Epistemologi Hukum*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Abu zahrah, Muhammad, *USHUL FIQIH*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994.
- Amir Syarifuddin, *USHUL FIQH JILID 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Kamal Muchtar, *UshulFiqhjilid 1*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.